

# ANALISIS MOTIVASI BERPRESTASI DAN KONTINUITAS KEGIATAN BELAJAR PESERTA DIDIK PASCA PENDIDIKAN KEAKSARAAN LANJUTAN

Oleh : **Dadang Sunarwan**

SPNF SKB Kab. Sukabumi  
ds7118@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan keaksaraan awalnya terbatas pada upaya memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Kemudian berkembang menjadi keaksaraan dalam berbagai hal, bukan sekadar baca tulis hitung, melainkan juga keaksaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Regulasi pun dibuat oleh pemerintah yang menegaskan melalui pendidikan keaksaraan dengan dua bentuk, yaitu pendidikan keaksaraan dasar dan pendidikan keaksaraan lanjutan berupa keaksaraan usaha mandiri dan multikeaksaraan. Pendidikan keaksaraan lanjutan secara esensial berdasarkan kajian bahwa dengan pendidikan keaksaraan lanjutan tidak serta merta masyarakat-peserta didik mampu memberdayakan dirinya sebagaimana layaknya. Hal ini terkait dengan persoalan kontinuitas kegiatan belajar dan motivasi berprestasi. Jika peserta didik pasca pendidikan keaksaraan lanjutan dapat melakukan kontinuitas kegiatan belajar, diperkuat oleh adanya motivasi berprestasi, maka dimungkinkan mereka semakin kuat kemampuan keberaksaraannya. Oleh karena itu, akan dikaji melalui metode kajian pustaka dengan mempergunakan teknik pengumpulan data secara primer, yaitu berdasarkan data hasil pada buku, artikel, laporan hasil program dan monitoring serta evaluasi program pendidikan keaksaraan lanjutan. Analisis datanya dibagi ke dalam tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Diperoleh hasil, ada peningkatan sebesar 3—6% prestasi yang diperoleh peserta didik pasca pendidikan keaksaraan lanjutan dari prestasi sebelumnya ketika evaluasi pembelajaran di akhir pelaksanaan program keaksaraan lanjutan. Ini menunjukkan bahwa ada potensi memiliki motivasi berprestasi di kalangan peserta didik meski peningkatan angkanya tidak besar. Hanya perlu ada dorongan dari pihak lain untuk memperkuat kehadiran motivasi berprestasi tersebut. Dalam lingkungan pendidikan nonformal, sudah tentu pendorong itu seperti pamong belajar, penilik, dan tutor keaksaraan. Dapatlah disimpulkan bahwa dengan kontinuitas kegiatan belajar dan motivasi berprestasi memungkinkan peserta didik dapat memberdayakan dirinya dalam keberaksaraan.

Kata kunci: *motivasi berprestasi, kontinuitas kegiatan belajar, pendidikan keaksaraan, pemberdayaan.*

**Abstract:** *Literacy education was initially limited to efforts to provide basic reading, writing and numeracy skills. Then it developed into literacy in various ways not just reading and writing but also literacy in various aspects of life. The regulation was made by the government which emphasized that through literacy education in two forms, namely basic literacy education and advanced literacy education in the form of independent business literacy and multi-literacy. In terms of advanced literacy education it is essentially based on the study that with advanced literacy education the community does not necessarily mean that students are able to empower themselves as they deserve. This is related to the problem of continuity of learning activities and achievement motivation. If students after advanced literacy education can conduct continuous learning activities reinforced by the presence of achievement motivation, it is possible for them to strengthen their literacy abilities. Therefore, it will be reviewed through a literature review method using primary data collection techniques, which are based on results data on books, articles, program results reports and monitoring and evaluation of advanced literacy education programs.*

*The data analysis is divided into three activity lines, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Obtained results, there was a 3-6% increase in achievement obtained by students after advanced literacy education from previous achievements when evaluating learning at the end of the implementation of the advanced literacy program. This shows that there is the potential to have achievement motivation among students even though the number increase is not large. Only there needs to be encouragement from other parties to strengthen the presence of these achievement motivations. In the environment of non-formal education, of course the drivers are such as tutors learning, overseers, and literacy tutors. It can be concluded that the continuity of learning activities and achievement motivation enables students to empower themselves in literacy.*

**Keywords:** *achievement motivation, continuity of learning activities, literacy education.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan keaksaraan awalnya terbatas pada upaya memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Seiring dengan perkembangan masyarakat maka pendidikan keaksaraan memiliki jangkauan yang lebih luas. Oleh karena itu, melalui regulasi yang ada pendidikan keaksaraan terbagi dua jenjang, yaitu pendidikan keaksaraan dasar dan pendidikan keaksaraan lanjutan berupa keaksaraan usaha mandiri dan multikeaksaraan.

Apa yang membedakan pendidikan keaksaraan usaha mandiri dengan multikeaksaraan? Pendidikan keaksaraan usaha mandiri menekankan kepada bagaimana peserta didik mempunyai kemampuan keberaksaraan dengan melalui pembelajaran keterampilan tertentu yang dikondisikan untuk berwirausaha. Adapun pendidikan multikeaksaraan menekankan pada bagaimana peserta didik melakukan proses pembelajaran mengacu kepada tema-tema tertentu dalam aspek kehidupan yang dijalaninya (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan keaksaraan lanjutan baik berupa keaksaraan usaha mandiri maupun multikeaksaraan dilaksanakan secara masif di mana-mana. Efektifkah? Atau setidaknya dipertanyakan sejauh mana pendidikan keaksaraan lanjutan tersebut dapat memberdayakan masyarakat? Apakah peserta didik pascapendidikan keaksaraan usaha mandiri dapat berwirausaha? Apakah peserta didik pascapendidikan multikeaksaraan dapat meningkatkan keberaksaraannya berdasarkan tema yang telah dipelajarinya?

Sudah tentu secara lokalitas, diperoleh keberhasilan pendidikan keaksaraan usaha mandiri maupun pendidikan multikeaksaraan. Hal ini membuktikan bahwa kedua program pendidikan keaksaraan lanjutan dirasakan ada manfaatnya bagi perkembangan keberaksaraan masyarakat.

Akan tetapi, secara esensi masih ada yang perlu dikritisi lebih mendalam lagi. Ketika dikritisi, muncul hal yang bersifat stagnan, yaitu belum berkembangnya keberaksaraan peserta didik pascapembelajaran keaksaraan lanjutan. Paling tidak ada dua hal yang perlu dikritisi.

Pertama, berkaitan dengan daya tahan peserta didik pascaprogram. Kecenderungannya, peserta didik bertahan 3—6 bulan saja untuk bergabung dalam suasana berkelompok. Setelah itu, ada titik jenuh untuk melanjutkan.

Kedua, aktivitas peserta didik pascaprogram. Aktivitas yang dilakukan peserta didik tidak sebaik ketika proses pembelajaran program berlangsung. Ada penurunan aktivitas yang dilakukan.

Peserta didik seolah-olah mengalami ketidakberdayaan ketika pascaprogram pendidikan keaksaraan lanjutan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik melakukan kontinuitas kegiatan belajar dan motivasi berprestasi.

Dalam kaitan ini, akan dikaji tentang kontinuitas kegiatan belajar dan motivasi berprestasi peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan dihubungkan dengan pemberdayaan.

Setidaknya perlu dideskripsikan tentang istilah pemberdayaan, motivasi berprestasi, dan kontinuitas kegiatan belajar.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Pemberdayaan**

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi (2007:42), bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Potensi yang dimaksud berhubungan dengan kemampuan dasar untuk melakukan keberaksaraan berbekal apa yang telah dipelajari ketika masyarakat mengikuti program keaksaraan lanjutan. Sejauh mana potensi itu berwujud dalam bentuk tindakan nyata, yaitu menunjukkan kemampuan keberaksaraan? Jawabannya adalah bergantung pada yang bersangkutan dalam berupaya maksimal yang didorong oleh pihak luar melalui cara-cara tertentu.

### **2. Motivasi Berprestasi**

McClelland, dalam Anwar Prabu (2011:94) menyatakan bahwa “motivasi merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang dalam mencapai prestasinya secara maksimal.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dengan ciri-ciri seseorang melakukan pekerjaan dengan baik dan kinerja yang tinggi. Kebutuhan akan berprestasi tinggi merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berupaya mencapai target yang telah ditetapkan, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu secara lebih lebih baik daripada sebelumnya, serta menimbulkan dorongan untuk menghindarkan diri dari kegagalan.

### **3. Kontinuitas Kegiatan Belajar**

Menurut Qonita (2014:387), kontinuitas diartikan sebagai kelanjutan, keadaan dalam berkesinambungan. Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar, kontinuitas merupakan kelanjutan dalam proses belajar secara terus-menerus sehingga menunjang keberhasilan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:81), kontinuitas kegiatan belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Ketika seseorang berhenti untuk tidak beraktivitas, akibat yang ditimbulkannya akan menimpa diri yang bersangkutan, juga akan berdampak terhadap orang lain di sekitarnya.

Sudah tentu tujuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat memelihara kemampuan keberaksaraannya di samping dapat memproduksi berbagai karya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah kajian pustaka. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2005:15), penelitian pustaka adalah penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama sehingga lebih tepat disebut penelitian dokumentasi. Dalam hal ini dokumen utama dengan meneliti dan menganalisis hasil kajian dari berbagai dokumen, baik kebijakan, teori maupun laporan hasil pengalaman melaksanakan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan lanjutan. Sumber data dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, buku, teks makalah/artikel/laporan hasil dan monev program yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengambilan datanya dari studi literatur. Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan pengumpulan data dari buku, artikel, laporan hasil program dan monev program pendidikan keaksaraan lanjutan. Analisis datanya mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data dilakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data. Sementara itu, penyajian data dinyatakan secara deskriptif yang disusun secara sistematis dalam mempermudah analisis data.

Analisis data menggunakan model interaktif di mana reduksi dan penyajian data dilakukan dengan memperhatikan hasil data yang dikumpulkan dilanjutkan dengan proses pengambilan kesimpulan. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi bahan masukan bagi yang berkepentingan dalam menyelenggarakan pendidikan keaksaraan lanjutan berikutnya sehingga hasilnya lebih baik lagi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Motivasi Berprestasi Peserta Didik**

Peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan sepantasnya memiliki motivasi berprestasi supaya apa yang telah diikutinya dapat ditunjukkan dengan sejumlah prestasi tertentu dengan tolok ukur utama kemampuan keberaksaraannya yang semakin kuat.

Sejauh mana motivasi berprestasi ini dimiliki oleh peserta didik? Jawabannya tidaklah mudah. Banyak faktor yang memengaruhinya, baik faktor yang berasal dari diri individu maupun faktor yang berasal dari luar individu. Sejauh mana kekuatan dari luar maupun dari dalam tersebut yang memunculkan motivasi berprestasi?

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, seorang peserta didik, jika prestasi sebelumnya dinilai baik, maka yang bersangkutan lebih menyukai untuk terlibat dalam perilaku berprestasi. Sebaliknya, jika orang tersebut telah dihukum karena mengalami kegagalan, perasaan takut terhadap kegagalan akan berkembang dan menimbulkan dorongan untuk menghindarkan diri dari kegagalan.

Rata-rata bagi peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan, prestasi yang diperolehnya pada bidang keberaksaraan berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada data hasil monev pascaprogram pendidikan lanjutan SKB Kabupaten Sukabumi tahun 2018 yang lalu. Aspek yang dilakukan dalam monev itu meliputi tiga hal, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Indikator yang digunakan untuk membaca berhubungan dengan kecepatan, ketepatan, kejelasan, dan kebenaran membaca. Indikator menulis berhubungan dengan kecepatan, ketepatan, kejelasan, dan kerapian menulis. Indikator berhitung berhubungan dengan kecepatan, ketepatan, dan kebenaran menghitung.

### 1. Data hasil monev keaksaraan lanjutan ke-1

Monev keaksaraan lanjutan ke-1 dengan fokus pada hasil membaca, menulis, dan berhitung melalui modul keaksaraan lanjutan dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Aspek	%	Rata-rata %
1	Membaca	73	71
2	Menulis	71	
3	Berhitung	70	

Sumber: Data Hasil Monev Keaksaraan Lanjutan SKB Kab. Sukabumi 2018.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diungkapkan bahwa kemampuan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan dalam membaca, menulis, dan berhitung

melalui media modul rata-rata cukup baik (67%). Sebesar 5% melampaui hasil evaluasi keaksaraan lanjutan 66%.

### 2. Data hasil monev keaksaraan lanjutan ke-2

No.	Aspek	%	Rata-rata %
1	Membaca	71	69
2	Menulis	70	
3	Berhitung	66	

Sumber: Data Hasil Monev Keaksaraan Lanjutan SKB Kab. Sukabumi 2018.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diungkapkan bahwa kemampuan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan dalam membaca, menulis, dan berhitung melalui media bahan bacaan umum rata-rata cukup baik (69%). Sebesar 3% melampaui hasil evaluasi keaksaraan lanjutan 66%.

### 3. Data hasil monev keaksaraan lanjutan ke-3

No.	Aspek	%	Rata-rata %
1	Membaca	73	72
2	Menulis	73	
3	Berhitung	70	

Sumber: Data Hasil Monev Keaksaraan Lanjutan SKB Kab. Sukabumi 2018.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diungkapkan bahwa kemampuan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan dalam membaca, menulis, dan berhitung melalui media bahan bacaan keterampilan rata-ratanya cukup baik (72%). Sebesar 6% melampaui hasil evaluasi keaksaraan lanjutan 66%.

Secara angka, ada peningkatan sebesar 3—6% prestasi yang diperoleh peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan dari prestasi sebelumnya ketika evaluasi pembelajaran di akhir pelaksanaan program keaksaraan lanjutan. Ini menunjukkan bahwa ada potensi memiliki motivasi berprestasi di kalangan peserta didik meski peningkatan angkanya tidak besar. Hanya perlu ada dorongan dari pihak lain untuk memperkuat kehadiran motivasi berprestasi tersebut. Dalam lingkungan pendidikan nonformal, sudah tentu pendorong itu seperti pamong belajar, penilik, dan tutor keaksaraan.

Jika dibagi peran antara pamong belajar, penilik, dan tutor, akan dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Peran pamong belajar

- a. melakukan kajian permasalahan (motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar) yang terjadi pada peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- b. menyusun instrumen pengkajian (motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar) peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- c. menyusun proses pengkajian (motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar) peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- d. melaksanakan kegiatan pengkajian (motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar) peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan.

### 2. Peran penilik

- a. melakukan evaluasi dampak peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- b. menyusun instrumen pengendalian mutu kegiatan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- c. menyusun proses pengendalian mutu kegiatan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- d. melaksanakan pengendalian mutu kegiatan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan.

### 3. Peran tutor keaksaraan

- a. melakukan identifikasi permasalahan (motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar) peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- b. mengondisikan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- c. melakukan persiapan pelaksanaan pembimbingan (motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar) peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan;
- d. melakukan pelaksanaan pembimbingan (motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar) peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan.

Beberapa teknik untuk munculnya motivasi berprestasi seseorang sebagai berikut :

### 1. Teknik Pemenuhan Kebutuhan

David Mc.Clelland (Santrock, 2003:474) menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi karena orang yang berhasil adalah orang yang menyelesaikan segala sesuatu.

Prestasi tersebut bukan semata-mata prestasi akademik, melainkan juga prestasi nonakademik yang merupakan manifestasi dari potensi diri yang dimiliki orang itu.

### 2. Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif adalah satu teknik yang dilakukan dengan cara memengaruhi dari luar diri. Menurut Onong U. Effendi (2004:25-26), rumus teknik komunikasi persuasif adalah *AIDDA* sebagai berikut:

- \* *Attention*, yaitu perhatian yang penuh;
- \* *Interest*, yaitu minat dan kepentingan;
- \* *Desire*, yaitu hasrat dan keinginan yang membara;
- \* *Decision*, yaitu keputusan yang tepat;
- \* *Action*, yaitu tindakan nyata.

## B. Kontinuitas Kegiatan Belajar Peserta Didik.

Peserta didik melakukan kegiatan belajar secara kontinyu merupakan upaya seseorang dalam merealisasikan motivasi berprestasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat W.S Winkel (2004:99) bahwa kontinuitas belajar, yaitu aktivitas belajar yang tidak membosankan karena dilakukan secara teratur sesuai dengan ketepatan waktu yang ditentukan. Dalam perilaku keseharian dapat diamati pada hal-hal berikut.

1. Menyukai tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Ketika seorang peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan merasa memiliki masalah dalam hal keberaksaraan, yang bersangkutan dengan penuh tanggung jawab berusaha untuk menyelesaikannya dengan cara terlebih dahulu mengidentifikasi masalah sehingga akan diketahui permasalahan pokoknya.
2. Menentukan sasaran yang ingin dicapai dan berani mengambil risiko. Setelah diketahui permasalahan, dicari alternatif solusi

- yang berkategori risiko rendah, sedang, dan sulit. Untuk menjadi tantangan sehingga termotivasi lebih kuat maka yang bersangkutan menetapkan target capaian dengan tingkat kesulitan antara sedang dan tinggi.
3. Memiliki tujuan yang jelas dan realistis. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki, peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan menentukan tujuan yang jelas dan realistis terkait dengan upaya pemecahan masalah.
  4. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh. Tujuan yang telah ditetapkan oleh peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan dijabarkan lebih lanjut melalui penyusunan rencana kerja yang menyeluruh sebagai arah bagi yang bersangkutan ketika merealisasikan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
  5. Mengutamakan tanggapan positif dari orang luar terkait dengan prestasinya. Ketika peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan mencapai prestasi tertentu, khususnya dalam hal keberaksaraan tidaklah sekadar berbangga diri, tetapi yang bersangkutan mencoba meminta respons orang lain atas prestasinya dan tetap untuk menunjukkan apa yang dapat dia lakukan berikutnya sehingga hasil prestasinya dapat lebih baik.
  6. Menyenangi pekerjaan yang dilakukan dan berupaya untuk menuntaskan pekerjaan tersebut. Peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan, karena sudah memiliki motivasi berprestasi sehingga setiap pekerjaan yang diberikan selalu direspons positif dan ingin dibuktikan dengan kemampuan menyelesaikan pekerjaan itu.

Dengan kata lain, ada hubungan yang saling menguntungkan antara motivasi berprestasi dengan kontinuitas kegiatan belajar. Keduanya saling memengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menjadi potensi untuk dikembangkan secara teori maupun implementasinya.

Terkait dengan bagaimana meningkatkan motivasi berprestasi seseorang yang sudah tentu diikuti dengan kontinuitas kegiatan belajar, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok, sebagai salah satu bagian dari faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi seseorang, tentu saja perlu dianalisis apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi orang tersebut sehingga mampu memberikan masukan yang konstruktif dan konkret demi tercapainya kondisi seseorang yang siap berprestasi.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok memungkinkan meningkatnya motivasi berprestasi. Seperti hasil penelitian dari Diah Utamingisih (2013) dengan judul “Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok” diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif peningkatan motivasi berprestasi melalui layanan bimbingan kelompok. Tolok ukur yang digunakan peneliti adalah hasil pretes dan postes subjek yang ternyata lebih baik setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok. Hal ini berhubungan dengan kelebihan dari layanan ini di antaranya sebagai berikut.

1. Menekankan pada suasana interaksi antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam sebuah kelompok. Dari interaksi tersebut akan terjadi tukar tambah informasi maupun pengalaman bahkan semangat sama dalam mencapai keberhasilan di masa mendatang. Ketika anggota yang terhimpun dalam kelompok sudah ada pada kondisi kondusif, peran eksternal seperti “pamong belajar”, atau “penilik” atau “tutor keaksaraan” yang memperkuat terhadap kelompok dalam menumbuhkan motivasi berprestasi.
2. Kekuatan bersama lebih besar daripada kekuatan personal. Orang sering menganalogikan dengan sapu lidi yang hanya satu helai akan lebih kuat jika

digabungkan menjadi satu. Peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan secara personal memiliki motivasi berprestasi, kemudian jika digabungkan seluruhnya akan menjadi kekuatan motivasi berprestasi yang mempercepat terwujudnya keberhasilan prestasi tersebut.

3. Distribusi prestasi akan lebih merata. Peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan yang memiliki motivasi berprestasi dalam sebuah kelompok akan terdorong untuk menunjukkan prestasinya sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Meski prestasi yang akan ditunjukkan cenderung satu jenis di bidang keberaksaraan, hanya dalam realisasinya ada yang cepat, sedang, atau lambat dilihat dari aspek waktu.
4. Budaya gotong royong. Sesuai dengan budaya kita sebagai orang Timur yang mengutamakan semangat kebersamaan/gotong royong, layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan motivasi berprestasi dianggap efektif sehingga memungkinkan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan menunjukkan prestasi keberaksaraannya.

Bagaimana halnya dengan meningkatkan kontinuitas kegiatan belajar peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan?

Cara meningkatkan kontinuitas kegiatan belajar, seperti pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah (2002:40), adalah melalui pengulangan bahan pelajaran; menghafal bahan pelajaran; membaca buku; membuat ringkasan dan ikhtisar; mengerjakan tugas dan memanfaatkan perpustakaan.

Intinya, kontinuitas kegiatan belajar melakukan pengulangan apa yang telah dipelajari/dilakukan secara terus-menerus. Indikatornya dapat dilihat dalam hal keteraturan, kedisiplinan, ketekunan, pengaturan waktu, dan konsentrasi pada materi yang akan dipelajari lebih lanjut tersebut.

Dapat ditegaskan bahwa setiap motivasi berprestasi akan diikuti dengan kontinuitas

kegiatan belajar yang dimaksudkan untuk tercapainya apa yang menjadi keinginan seseorang berupa “prestasi tertentu” yang akan diapresiasi oleh banyak orang.

Istilah prestasi tertentu itu berupa berdayanya peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan. Pemberdayaan itu sendiri berhubungan dengan ranah kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik.

Kondisi kognitif merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan atas pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Kondisi konatif merupakan suatu sikap seseorang yang terbentuk pada perilaku sensitif terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Kondisi afektif merupakan pandangan yang dimiliki seseorang yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan sikap dan perilaku.

Kondisi psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki seseorang sebagai upaya mewujudkan keinginan.

Sumodingrat dalam Ambar Teguh (2004:82) menyatakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya melainkan sampai target seseorang mampu mandiri.

Oleh karena itu, pihak pemeran eksternal dalam memberikan fasilitasi “pemberdayaan” kepada peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan terkait dengan motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar memiliki limit waktu.

Limit waktu itu batasannya relatif. Mungkin 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan bahkan lebih. Untuk efisiensi limit waktu dapat berkisar antara 1—3 bulan. Dalam kurun waktu itu bagaimana pemeran eksternal dapat memanfaatkannya secara efektif agar upaya fasilitasi tersebut berhasil.

Sejauh mana peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan dapat berdaya melalui motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar tersebut? Estimasinya, daya tahan

berdaya mungkin sesaat atau cenderung terus-menerus sangat tergantung pada kemampuan yang bersangkutan dalam memelihara kemampuan motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar.

Oleh karena itu, pemeran eksternal ketika melakukan fasilitasi secara menyeluruh dengan limit waktu yang tersedia sebaiknya mempertimbangkan:

1. memahami prinsip andragogy;
  2. memahami konsep dasar psikologi orang dewasa;
  3. memahami metode pembelajaran partisipatif.
- Mengapa ketiga hal tersebut perlu dipertimbangkan?

Ya, prinsip andragogi merupakan prinsip terkait dengan ilmu dan seni membelajarkan orang dewasa yang sudah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan ingin menerapkan apa yang telah dipelajarinya secara praktis.

Terkait dengan konsep dasar psikologi orang dewasa, secara teori ada tiga pembagian perkembangan masa dewasa yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri yang akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar yang akan dilakukan.

Masa dewasa awal merupakan tahap usia dewasa antara 20-an sampai 30-an yang dianggap riskan karena pada usia ini mulai terbentuk karir dan keluarga. Di sini seseorang akan melakukan pilihan dalam hal pekerjaan dan keluarga untuk menjamin masa depannya.

Masa dewasa kedua yang disebut masa dewasa madya antara usia 40—65 tahun. Terjadi perkembangan secara normal pada bagian-bagian tertentu, tetapi juga terjadi kemunduran pada bagian-bagian lainnya. Di satu sisi, bagian fisik mulai mengalami kelambatan, stagnan, dan menurun secara perlahan. Di sisi lain, bagian psikis: sosial, emosional, dan intelektual mengalami perkembangan berupa pematangan kualitasnya, tetapi bukan pada penambahan secara kuantitas.

Kelompok usia 60 tahun ke atas dapat disebut sebagai masa dewasa akhir. Ditandai dengan terjadinya penurunan fisik dan psikis, intelektual, dan gerak motorik.

Berdasarkan referensi dokumen laporan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan lanjutan, peserta didik dominan ada pada kelompok dewasa madya dan sebagian kecil ada pada dewasa awal dan dewasa akhir.

Metode pembelajaran partisipatif adalah sisi lain yang harus diperhatikan oleh pemeran eksternal. Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan peserta didik mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Prinsip dasarnya adalah berpusat pada peserta didik (*learner centered*), berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*), berorientasi pada tujuan (*goals oriented*), dan menekankan kerja sama. Adapun jenis metode partisipatif yang dapat digunakan antara lain penugasan, pemecahan masalah, simulasi, tanya jawab, diskusi, bermain peran, studi kasus, dan curah pendapat. Sudah tentu setiap jenis metode partisipatif tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Jadi, tidak ada metode yang tepat untuk semua situasi tergantung faktor jumlah peserta didik, materi yang akan dipelajari, waktu, dan ketersediaan media pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, dalam implementasinya dipergunakan beragam metode yang dimaksudkan untuk saling menutupi kekurangan dari setiap metode tersebut.

Tampaknya, pemberdayaan melalui penumbuhan motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan menjadi urgen untuk dilakukan dengan memperhatikan apa yang diuraikan di bagian sebelumnya.

Jika ini membuktikan hasil yang signifikan, itu artinya pendidikan keaksaraan lanjutan merupakan jembatan satu-satunya dalam memberdayakan masyarakat secara keseluruhan di bidang keberaksaraan. Patut dilestarikan dengan membentuk siklus yang tak pernah

putus, yaitu antara program pendidikan keaksaraan lanjutan, fasilitasi oleh pemeran eksternal terkait dengan penumbuhan motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar, dan akhirnya terbentuk pemberdayaan masyarakat bidang keberaksaraan. Kemudian kembali lagi ke awal dan seterusnya. Namun, perlu dicatat bahwa siklus yang berulang tersebut secara kualitatif semakin lama semakin baik.

## Penutup

Motivasi berprestasi dan kontinuitas kegiatan belajar merupakan dua aspek penting yang menyatu satu dengan lainnya dalam upaya memberdayakan peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan bidang keberaksaraan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, tampak bahwa peserta didik pascapendidikan keaksaraan lanjutan menunjukkan prestasi yang meningkat jika dibandingkan dengan prestasi yang diraih sebelumnya ketika mengikuti pembelajaran. Peningkatan prestasi dengan persentase sebesar 3—6%.

Kinerja yang ditunjukkan adalah semakin mahirnya kemampuan keberaksaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak sekadar mampu membaca, menulis, dan berhitung dasar, tetapi mahir pula dalam keberaksaraan berdasarkan tema-tema tertentu yang meliputi tema budaya, finansial, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan dan olahraga, atau pun tema lainnya sesuai dengan kebutuhan keseharian. Bahkan tema-tema tersebut menjadi referensi bagi peserta didik dalam membuat keterampilan berbasis potensi lokal.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S.N. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, O.U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Keaksaraan Lanjutan*. Jakarta.
- Prijono dan Pranarka. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Qonita, A. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Indahjaya Pratama.
- Semiawan, C. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, A. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ArRuzz Media.
- Salamah (2019, 24 Mei). *Peningkatan Motivasi Berprestasi dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok*. Diperoleh 24 Mei 2019 dari [jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/718/442](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/718/442).
- Iis Prasetyo (2019, 24 Mei). *Peningkatan Motivasi Berprestasi (Need for Achievement) Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Diperoleh 24 Mei 2019 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/penelitian/Makalah+NCFB+UWM+Peningkatan+N-Ach.pdf>.
- Hijrah Eko Putro (2019, 24 Mei). *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Regulated Learning*. Diperoleh 24 Mei 2019 dari [https://www.researchgate.net/publication/324135286\\_Peningkatan\\_Motivasi\\_Belajar\\_Melalui\\_Layanan\\_Bimbingan\\_Kelompok\\_Dengan\\_Teknik\\_Self\\_Regulated\\_Learning](https://www.researchgate.net/publication/324135286_Peningkatan_Motivasi_Belajar_Melalui_Layanan_Bimbingan_Kelompok_Dengan_Teknik_Self_Regulated_Learning).